

DIMENSI *WAḤDATUL AL WUJŪD* DALAM SYAIR HAMZAH FANSURI

(Kajian Atas Syair Perahu Dan Nama-Nama Tuhan)

Oleh :

Irhamni

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep *Wahdatul Wujud* dalam pemikiran Syaikh Hamzah Fansuri, seorang tokoh sufi abad ke-16 dari Nusantara yang memperkenalkan dan mempopulerkan konsep ini melalui karya-karyanya. *Wahdatul Wujud*, atau “kesatuan eksistensi,” adalah doktrin kesatuan ontologis yang menekankan bahwa segala sesuatu pada dasarnya berasal dari Tuhan dan eksistensinya merupakan pancaran dari keberadaan Tuhan. Konsep ini mendapat pengaruh besar dari pemikiran sufi Ibn Arabi. Artikel ini menganalisis karakteristik utama dari *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri, refleksinya dalam karya sastra dan syair-syairnya, serta dampaknya terhadap pemikiran Islam di Nusantara, terutama dalam menghadapi resistensi dari ulama-ulama lokal.

Pemikiran *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri mendapat pengaruh besar dari doktrin Ibn Arabi, seorang filsuf dan sufi terkenal dari Andalusia yang memperkenalkan konsep ini ke dunia Islam pada abad ke-12. Ibn Arabi mengajarkan bahwa Tuhan adalah realitas mutlak dan satu-satunya keberadaan sejati, sementara alam semesta adalah refleksi dan cerminan dari-Nya. Dalam pandangan Ibn Arabi, semua yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, dan setiap makhluk yang ada di alam semesta memiliki esensi ketuhanan.

Namun, pandangan Hamzah Fansuri tentang *Wahdatul Wujud* ini tidak sepenuhnya diterima di Nusantara. Banyak ulama lokal pada masanya, seperti Nuruddin al-Raniri, menganggap ajaran ini sebagai pandangan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang lurus. Mereka menuduh bahwa *Wahdatul Wujud* dapat membawa kepada konsep *pantheisme* atau penyatuan absolut antara Tuhan dan makhluk, yang dalam pandangan mereka mengaburkan batas antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Akibatnya, pandangan Hamzah Fansuri menjadi bahan kontroversi di kalangan

ulama tradisional yang cenderung berpegang pada ajaran ortodoks, yang memisahkan antara Tuhan dan makhluk dengan tegas.

Kata Kunci: Wahdatul Wujud, Hamzah Fansuri.

1. Pendahuluan

Konsep *Wahdatul Wujud* merupakan salah satu tema penting dalam filsafat Islam, yang banyak dipopulerkan oleh Ibn Arabi dan diterjemahkan ke dalam konteks budaya yang berbeda, termasuk Nusantara. Hamzah Fansuri, salah satu sufi terbesar di wilayah ini, memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan dan menyebarkan doktrin ini di tengah masyarakat Melayu pada abad ke-16. Artikel ini bertujuan untuk memahami karakteristik *Wahdatul Wujud* menurut Hamzah Fansuri, bagaimana ia mengartikulasikannya dalam karya-karyanya, dan dampaknya terhadap dunia intelektual serta keagamaan di Nusantara.

Hamzah Fansuri, yang hidup pada abad ke-16, adalah seorang tokoh sufi terkemuka di wilayah Melayu-Indonesia yang memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mengembangkan doktrin *Wahdatul Wujud* di Nusantara. Melalui karya-karyanya, Hamzah Fansuri memperkenalkan *Wahdatul Wujud* dengan cara yang mendalam namun tetap terikat pada konteks budaya Melayu, sehingga ajarannya dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal.

Hamzah Fansuri memandang bahwa Tuhan adalah hakikat dari segala sesuatu, dan segala makhluk hanyalah pantulan dari eksistensi-Nya. Dalam syair-syair sufistiknya, seperti *Syair Burung Pingai* dan *Syair Perahu*, ia menggambarkan perjalanan spiritual manusia sebagai sebuah perjalanan

kembali menuju asal usulnya, yaitu Tuhan. Karya-karya ini mengekspresikan keyakinan Hamzah bahwa tujuan tertinggi dari eksistensi manusia adalah kembali bersatu dengan Sang Pencipta.

Misalnya, dalam *Syair Perahu*, Hamzah menggunakan perahu sebagai simbol tubuh manusia yang mengarungi samudra kehidupan untuk mencapai Tuhan. Perjalanan ini penuh dengan ujian dan cobaan, tetapi Hamzah menekankan bahwa seseorang dapat mencapai Tuhan melalui kontemplasi dan penyatuan diri, yang merupakan pencapaian tertinggi dalam *Wahdatul Wujud*. Di sinilah Hamzah Fansuri mencoba menghubungkan pengalaman spiritualnya dengan konsep-konsep *Wahdatul Wujud* yang diajarkan oleh Ibn Arabi, dengan pendekatan simbolisme dan bahasa Melayu yang lebih sederhana dan menyentuh.

A. Karakteristik Utama Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri

Wahdatul Wujud yang digagas Hamzah Fansuri memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. **Monisme Eksistensial:** Hamzah meyakini bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas yang benar-benar ada, sementara makhluk hanya memiliki eksistensi bayangan. Menurut pandangannya, alam semesta bukanlah suatu entitas yang benar-benar eksis dengan sendirinya tetapi hanyalah refleksi atau cerminan dari Tuhan. Dalam bahasa sufi, konsep ini sering disebut sebagai "kesatuan dalam keberagaman," di mana segala sesuatu yang terlihat berbeda sejatinya berasal dari Tuhan yang Esa.
- b. **Simbolisme dalam Penggambaran Spiritual:** Berbeda dengan Ibn Arabi yang menggunakan bahasa filosofis, Hamzah mengartikulasikan *Wahdatul Wujud* melalui simbolisme yang dapat dipahami oleh masyarakat Melayu. Misalnya, perumpamaan-perumpamaan yang digunakan dalam syair-syairnya menggambarkan perjalanan spiritual dengan cara yang lebih akrab dengan audiens Melayu. Simbol perahu, burung, atau perjalanan di laut mencerminkan usaha manusia dalam mencari dan mendekati Tuhan.

- c. **Perjalanan Mistis sebagai Inti Pencapaian Spiritual:** Konsep *Wahdatul Wujud* Hamzah menekankan pentingnya perjalanan mistis atau spiritual sebagai jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan. Hamzah meyakini bahwa melalui kontemplasi dan zikir, manusia dapat menyingkap tabir ilusi dunia dan menyadari esensi dirinya yang sejati, yaitu satu dengan Tuhan.

B. Pengaruh Konsep Wahdatul Wujud di Nusantara

Pemikiran Hamzah Fansuri mengenai *Wahdatul Wujud* membawa dampak signifikan pada perkembangan sufisme dan pemikiran keagamaan di Nusantara. Ia menggabungkan nilai-nilai sufisme ke dalam sastra Melayu, menjadikannya lebih mudah diterima oleh masyarakat yang belum familiar dengan konsep-konsep sufi yang kompleks. Melalui karya-karya puitisnya, Hamzah memberikan pengajaran tentang ketuhanan, keesaan, dan hakikat eksistensi yang tetap menghormati nilai-nilai lokal, namun mengajak masyarakat untuk merenung dan memperdalam pemahaman spiritual mereka.

Hamzah Fansuri juga memberikan pengaruh besar dalam membentuk pemikiran intelektual Islam di Nusantara. Dengan membawa konsep yang mendalam seperti *Wahdatul Wujud*, ia mendorong masyarakat untuk memaknai kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan, dan membuka ruang untuk kontemplasi dan refleksi atas nilai-nilai spiritual. Dalam jangka panjang, ajarannya menginspirasi generasi sufi di Nusantara, yang turut memperkaya khasanah pemikiran dan praktik keagamaan di wilayah ini.

Namun, ajaran *Wahdatul Wujud* juga menimbulkan kontroversi. Tokoh-tokoh seperti Nuruddin ar-Raniri menentang pandangan Hamzah Fansuri, terutama karena takut konsep ini akan dianggap sebagai pembenaran atas keyakinan sinkretis yang menyamarkan batas antara Tuhan dan makhluk-Nya. Para ulama konservatif merasa bahwa konsep kesatuan eksistensi ini berpotensi menimbulkan kebingungan teologis di masyarakat, yang bisa membawa kepada pemahaman yang keliru mengenai keesaan Tuhan (tauhid).

2. Metodologi

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis literatur terhadap karya-karya Hamzah Fansuri dan sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab dan penelitian tentang sufisme serta *Wahdatul Wujud*. Studi ini akan menelaah syair-syair Hamzah Fansuri untuk memahami interpretasi personalnya terhadap *Wahdatul Wujud*, yang akan dikaitkan dengan konsep-konsep sufisme dalam tradisi Islam yang lebih luas.

C. Karya Syaikh Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri, seorang tokoh sufi dan penyair besar dalam sejarah Islam di Nusantara, terkenal karena karya-karyanya yang mendalam tentang ajaran tasawuf dan konsep Wahdat al-Wujud. Karya-karyanya dapat dibagi menjadi dua kategori utama: karya prosa dan puisi. Melalui tulisan-tulisannya, Hamzah mengintegrasikan ajaran-ajaran sufistik Ibn Arabi dan mengadaptasinya dalam bahasa Melayu, memberikan pengaruh yang mendalam pada perkembangan sastra dan pemikiran spiritual di Nusantara.

Berikut adalah rangkuman dari karya-karya utama Hamzah Fansuri:

1. Karya Prosa

- **Asrār al-‘Arifin Fi Bayān ‘Ilm al-Suluk wa al-Tawhid**
 - Kitab ini membahas konsep tauhid dan tarekat. Dalam karyanya, Hamzah menguraikan proses perjalanan spiritual yang harus dilalui untuk mengenal Tuhan. Hamzah menjelaskan konsep makrifat, yaitu pengetahuan dan kesadaran mendalam tentang Tuhan yang diperoleh melalui introspeksi dan penyucian diri.
- **Syarāb al-‘Asyikin**
 - Dalam kitab ini, Hamzah membahas tema syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dia menyajikan ajaran-ajaran sufi secara sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, menggunakan bahasa Melayu. Kitab ini dikenal juga sebagai *Zināt al-Muwahhidin* (Perhiasan Sekalian Orang yang Mengesakan), dan mengandung ajaran tentang pentingnya mencapai cinta ilahi.
- **Zināt al-Muwahhidin**

- Karya ini melanjutkan pembahasan konsep tauhid dan tarekat, menekankan proses pencapaian spiritual yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan.
- **Al-Muntahi**
 - Kitab ini menyajikan panduan bagi para pengikut ajaran Wujudiyah, mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan perkataan para sufi. Kitab ini kemudian mendapat kritik dari Nuruddin ar-Raniri yang menentang ajaran Wujudiyah yang dikandungnya.
- **Rubaiyat Hamzah Fansuri**
 - Ini adalah kumpulan syair sufistik Hamzah yang mengandung filosofi tasawuf dan ungkapan cinta kepada Tuhan, yang dibingkai dengan simbolisme dan kearifan lokal.

2. Karya Puisi

Karya-karya puisi Hamzah Fansuri berisi tentang nilai-nilai sufistik dengan gaya bahasa yang indah dan kaya makna. Beberapa karya puisinya yang terkenal adalah:

- **Syair Sidang Fakir, Syair Burung Fakir, Syair Burung Pingai, dan Syair Dagang**
 - *Syair Burung Pingai* berbicara tentang jiwa manusia yang digambarkan sebagai burung yang terikat dengan Tuhan. Syair ini mencerminkan hubungan antara Tuhan dan manusia melalui lambang alam, sebagaimana dijelaskan dalam karya sufistik klasik, seperti *Mantiq al-Thair* karya Al-Attar.
 - *Syair Perahu* menggambarkan tubuh manusia sebagai perahu yang mengarungi lautan kehidupan, penuh tantangan. Perjalanan spiritual ini digambarkan sebagai perjuangan mencapai pengetahuan ilahi.
 - *Syair Dagang* berbeda dari karya Hamzah lainnya. Syair ini menggambarkan penderitaan hidup dan dikaitkan dengan wilayah tertentu yang menyebabkan beberapa sarjana meragukan keaslian karya ini sebagai bagian dari karya Hamzah.

3. Pembahasan

Pemikiran Wahdat al-Wujud dari Ibn Arabi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sufisme di Nusantara, khususnya melalui ajaran Hamzah Fansuri pada abad ke-16. Wahdat al-Wujud, yang berarti “kesatuan eksistensi,” adalah gagasan yang menjelaskan bahwa seluruh ciptaan dan alam semesta pada dasarnya berasal dari Tuhan dan mencerminkan esensi-Nya. Dalam konteks pemikiran Hamzah Fansuri, ajaran ini digali lebih jauh melalui puisi, syair, dan simbol-simbol yang mendalam yang memperkaya spiritualitas dan tasawuf di Nusantara. Berikut adalah beberapa karakteristik utama ajaran Wahdat al-Wujud dalam pemikiran Hamzah Fansuri:

1. Konsep Ketuhanan

Dalam ajaran Wahdat al-Wujud, Allah dianggap sebagai Dzat yang mutlak, abadi, dan menjadi sumber dari segala sesuatu. Dia adalah asal mula dari seluruh eksistensi, dan sekaligus, seluruh eksistensi berakar pada-Nya. Konsep ini melampaui pemahaman Tuhan sebagai sosok yang terpisah dari makhluk; sebaliknya, Dia dilihat sebagai satu-satunya sumber dan tujuan dari segala yang ada. Ibn Arabi dan Hamzah Fansuri menekankan bahwa meskipun Tuhan lebih dekat daripada urat nadi manusia, keberadaan-Nya juga tidak bisa dijangkau sepenuhnya.

Hamzah Fansuri mengutip dan menafsirkan ayat Al-Qur'an "fainnama tuwallu fa tsamma wajhullah" (di mana pun kamu menghadap, di situ ada wajah Allah). Dalam pemahamannya, wajah Allah adalah refleksi dari sifat-sifat ilahi, seperti kasih sayang, keagungan, dan keindahan-Nya. Fansuri mengajak umatnya untuk merenungkan bahwa segala sesuatu mencerminkan Allah, bukan dalam bentuk fisik tetapi melalui sifat-sifat dan tindakan yang terpancar di alam semesta.

Salah satu syair terkenal Hamzah Fansuri menggambarkan hal ini sebagai berikut:

"Pada ayna ma tuwallu jangan kau ghafil,
Fa tsamma wajhullah sempurna wasil,
Inilah jalan orang yang kamil."

Syair ini menunjukkan bahwa untuk memahami keberadaan Tuhan, seorang Muslim harus selalu sadar dan waspada terhadap kehadiran-Nya di setiap aspek kehidupan. Di sini, "wajah Allah" dilihat sebagai manifestasi dari sifat-sifat Tuhan yang hadir di segala penjuru alam. Berbeda dengan ajaran pranayama dalam Hindu yang menganggap bahwa Tuhan berada di titik-titik tertentu dalam tubuh (seperti cakra-cakra tertentu), Hamzah Fansuri menyatakan bahwa Tuhan hadir di mana saja secara esensial dan tidak terbatas pada ruang atau titik tertentu.

2. Hakikat Wujud dan Proses Penciptaan

Konsep *Wahdat al-Wujud* memandang bahwa meskipun wujud terlihat beragam, pada dasarnya hanya ada satu wujud sejati, yaitu Allah. Dalam hal ini, Ibn Arabi menjelaskan konsep bahwa wujud yang tampak di dunia hanyalah manifestasi atau cerminan dari wujud mutlak Tuhan, yang sering disebut sebagai *al-Haqq* (Yang Nyata). Sifat-sifat Tuhan tercermin dalam alam semesta sebagai manifestasi lahiriah (mazhar) dan batiniah (esensi) dari Allah.

Hamzah Fansuri menggambarkan konsep ini dengan perumpamaan laut dan ombak. Ia menyebut bahwa Tuhan adalah seperti lautan yang luas dan tak terbatas, sedangkan alam semesta beserta isinya adalah gelombang-gelombang yang muncul di permukaan laut. Dalam pandangan ini, semua makhluk hanyalah manifestasi atau pantulan dari keberadaan Tuhan yang mutlak, sebagaimana ombak adalah bagian dari laut, meskipun tampak terpisah. Gelombang ini juga diibaratkan sebagai "pengaliran" dari Dzat yang mutlak, yang disebut *ta'ayyun* atau diferensiasi eksistensial.

Proses penciptaan, menurut Hamzah Fansuri, digambarkan seperti aliran air yang berubah-ubah bentuknya, mulai dari uap, awan, hingga hujan, yang kemudian kembali ke laut sebagai aliran sungai. Ini menunjukkan siklus penciptaan yang dimulai dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Siklus ini, dalam ajaran *Wahdat al-Wujud*, dikenal sebagai *tanazul* atau proses manifestasi yang berangsur-angsur. Pada akhirnya, semua wujud kembali bersatu dengan sumber asalnya, seperti uap dan hujan yang akhirnya kembali ke laut.

Syair Hamzah Fansuri lainnya yang berhubungan dengan konsep ini berbunyi:

"Hamzah gharib,

Akan rumahnya baitul ma'mur,

Kursinya sekalian kafur,
Di negeri Fansur minal asyjar."

Melalui syair ini, Hamzah Fansuri mengisyaratkan bahwa keberadaan makhluk sejati hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan eksistensi Tuhan yang mutlak, sebagaimana rumah Tuhan (*baitul ma'mur*) adalah tempat spiritual tertinggi yang tidak terlihat secara lahiriah.

3. Manusia sebagai Manifestasi Tertinggi

Dalam pemikiran Hamzah Fansuri yang dipengaruhi oleh Ibn Arabi, manusia dianggap sebagai pencapaian tertinggi dalam rangkaian manifestasi Tuhan. Meskipun manusia diciptakan di tingkat terakhir dalam penciptaan, ia dianggap sebagai cerminan sempurna dari Tuhan karena mengandung sifat-sifat ilahi dalam bentuk yang paling lengkap dan sempurna. Manusia dilihat sebagai "mikrokosmos" atau miniatur dari alam semesta, di mana seluruh sifat-sifat Tuhan tersimpan dalam dirinya.

Fansuri percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan, yang tidak bisa dicapai oleh makhluk lainnya. Proses spiritual ini melibatkan kesadaran bahwa manusia merupakan pancaran langsung dari Dzat yang mutlak dan memiliki hubungan mendalam dengan Allah. Ini adalah alasan mengapa dalam ajaran sufi, manusia sering kali disebut sebagai *al-insan al-kamil* atau "manusia sempurna," yang merupakan manifestasi Tuhan yang paling lengkap.

Dalam ajaran Hamzah Fansuri, terdapat penekanan bahwa manusia harus menjalani jalan sufistik yang penuh pengorbanan untuk menyadari hakikat dirinya sebagai manifestasi Tuhan. Hal ini mengingatkan pada pernyataan Abu Yazid al-Bustami, seorang sufi yang menyatakan "Subhani" atau "Maha Suci Aku," sebagai bentuk penyatuan dirinya dengan Tuhan. Meskipun pernyataan ini sering menimbulkan kontroversi, Hamzah Fansuri memahami pernyataan ini sebagai kiasan bahwa manusia, dalam keadaan spiritual tertinggi, bisa menyadari hakikat ilahi dalam dirinya tanpa menyamakan dirinya dengan Tuhan.

a. *Wahdatul Wujud* dalam Konteks Pemikiran Sufistik

Konsep *Wahdatul Wujud* diperkenalkan oleh Ibn Arabi sebagai pandangan bahwa segala sesuatu merupakan manifestasi dari satu realitas ilahi.

Dalam pandangan ini, Tuhan adalah satu-satunya eksistensi sejati, sementara dunia material dan makhluk hanyalah pantulan atau bentuk-bentuk dari keberadaan-Nya. Hamzah Fansuri mengadopsi pandangan ini dan menafsirkan bahwa “tidak ada yang eksis selain Tuhan,” yang berarti bahwa seluruh alam semesta hanyalah refleksi dari keberadaan Tuhan.

b. Pemikiran Hamzah Fansuri tentang *Wahdatul Wujud*

Hamzah Fansuri mengartikan konsep ini dalam konteks Melayu yang kaya akan simbolisme budaya dan agama. Ia menulis dalam bahasa Melayu dengan gaya yang sederhana, namun penuh makna sufistik. Dalam syair-syairnya, Hamzah seringkali mengekspresikan keyakinan bahwa semua makhluk adalah satu dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam karyanya seperti “Syair Burung Pingai” dan “Syair Perahu,” di mana ia menggunakan simbolisme perjalanan spiritual untuk menggambarkan usaha manusia mendekati Tuhan.

3. Pengaruh dan Kontroversi

Konsep *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga mendapat penentangan dari ulama yang lebih konservatif di Nusantara. Di antara kritik yang muncul adalah pandangan bahwa *Wahdatul Wujud* dapat menyebabkan sinkretisme atau pencampuran antara Islam dan kepercayaan lokal. Namun, pengaruhnya tetap kuat, dan ajaran-ajaran Hamzah Fansuri menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh sufi di Nusantara.

Pemikiran *Wahdatul Wujud* yang diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri di Nusantara pada abad ke-16 berhasil menyentuh banyak kalangan, tetapi juga menuai kritik tajam dari para ulama konservatif. Kritik terhadap *Wahdatul Wujud* berpusat pada kekhawatiran bahwa konsep ini, yang menekankan kesatuan antara Tuhan dan seluruh eksistensi, dapat mengaburkan batas antara Tuhan sebagai Pencipta dan makhluk sebagai ciptaan. Beberapa ulama khawatir bahwa pemahaman seperti ini dapat membawa pada *sinkretisme*, yaitu pencampuran antara ajaran Islam dengan

kepercayaan-kepercayaan lokal, yang pada akhirnya berpotensi merusak ajaran Islam yang murni.

Para ulama tradisional, seperti Nuruddin al-Raniri, menentang konsep *Wahdatul Wujud* karena menganggapnya berbahaya secara teologis. Mereka berpendapat bahwa ajaran ini menggeser pemahaman umat dari tauhid yang menegaskan keesaan Tuhan sebagai eksistensi yang terpisah dari makhluk-makhluk-Nya. Menurut mereka, pandangan ini dapat mengarah pada paham yang menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya atau bahkan menganggap segala sesuatu sebagai perwujudan Tuhan secara langsung. Di kalangan ulama ortodoks, hal ini dianggap bisa memicu kebingungan teologis, terutama bagi masyarakat awam yang mungkin belum mendalami ajaran Islam secara mendalam.

Kritik utama terhadap *Wahdatul Wujud* berkaitan dengan konsep penyatuan diri dengan Tuhan yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri. Para ulama konservatif melihat bahwa gagasan ini berpotensi menimbulkan pemahaman bahwa makhluk dapat menjadi satu dengan Tuhan dalam arti yang literal, yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam ortodoks yang tegas memisahkan antara Pencipta dan ciptaan. Selain itu, konsep *Wahdatul Wujud* cenderung merangkul unsur-unsur mistik dan simbolisme, yang bisa disalahartikan sebagai bentuk penyembahan kepada hal-hal selain Allah atau pencampuran dengan kepercayaan lokal yang masih eksis pada masa itu, seperti animisme atau dinamisme.

Kritik ini diperkuat oleh adanya tradisi kepercayaan lokal di Nusantara yang sudah akrab dengan ide-ide mistik dan panteistik, di mana alam dan roh-roh dianggap memiliki kekuatan yang berhubungan dengan keberadaan Tuhan. Dengan menyebarnya ajaran *Wahdatul Wujud* Hamzah Fansuri, para ulama tradisional khawatir bahwa masyarakat akan salah paham dan melihat doktrin ini sebagai pembenaran untuk menggabungkan ajaran Islam dengan praktik lokal yang belum sepenuhnya Islami. Kekhawatiran ini juga berakar pada pandangan bahwa *Wahdatul Wujud* bisa menimbulkan *pantheisme* (keyakinan bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu), yang dianggap sebagai penyimpangan besar dari monoteisme dalam Islam.

Meskipun mendapat kritik, ajaran Hamzah Fansuri tetap memiliki pengaruh kuat dan menginspirasi banyak tokoh sufi di Nusantara. Pemikirannya tentang *Wahdatul Wujud* memberikan landasan bagi pengembangan sufisme di wilayah

Melayu, di mana pendekatan mistisnya menawarkan pandangan yang lebih mendalam tentang pencarian spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks masyarakat Melayu yang kaya akan simbolisme dan budaya lokal, konsep *Wahdatul Wujud* berhasil memadukan elemen-elemen Islam dengan nilai-nilai lokal, seperti melalui syair dan hikayat yang menggunakan simbol-simbol budaya setempat untuk menggambarkan perjalanan spiritual menuju Tuhan.

Ajaran Hamzah Fansuri mengenai *Wahdatul Wujud* juga membantu memperkenalkan pendekatan sufistik yang lebih fleksibel, yang tidak hanya menekankan pada hukum-hukum syariah tetapi juga pada pengalaman mistis atau batiniah dalam mendekati Tuhan. Melalui karya-karya puisinya, ia membuka ruang bagi masyarakat Muslim di Nusantara untuk memahami Islam dengan cara yang lebih personal dan spiritual, sehingga memungkinkan Islam berkembang dengan karakteristik khas yang sesuai dengan budaya lokal.

Sebagai contoh, pemikirannya memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh sufi seperti Syamsuddin Pasai dan Abdul Rauf Singkel, yang melanjutkan tradisi sufi di Nusantara dengan pendekatan yang serupa. Tokoh-tokoh ini, yang juga memiliki pengaruh dalam pengajaran Islam, menyebarkan ajaran sufi dengan konsep yang dekat dengan masyarakat lokal tetapi tetap berlandaskan ajaran Islam. Mereka mengajarkan bahwa spiritualitas adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama, yang memerlukan penghayatan mendalam, tidak hanya dari segi hukum syariat tetapi juga melalui pencarian makna hakiki yang lebih dalam.

A. Dimensi *Wahdat al-wujūd* Dalam Syair Hamzah Fansuri

Diantara tokoh sufi yang terindikasikan menganut ajaran *Wahdat al-wujūd* sudah lumayan banyak ditemukan seperti Ibn Arabi, Abu Abdullah Husain bin Mansur Al-Hallaj, Syaikh Siti Jenar, Syaikh Hasan Genggong, Hamzah Al-Fansur, Nuriddin Ar-Raniri, Syaikh Abdurrauf As-Singkili dan Syaikh Yusuf Al-Makasari. Namun disini penulis akan lebih fokus dalam membahas tentang *Wahdat al-wujūd* dari Syaikh Hamzah Fansuri.

Dari penemuan penulis juga bahwa, sudah terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang *Wahdat al-wujūd* Syaikh Hamzah Fansuri. Akan tetapi penulis disini akan memberikan pembahasan yang lain dari apa yang sudah ditemukan oleh

peneliti-peneliti sebelumnya. Yakni membahas tentang dimensi *Waḥdat al-wujūd* yang terkandung dalam syair Syaikh Hamzah Fansuri.

Diantara dari syair-syair Syaikh Hamzah Fansuri yang akan dibahas oleh penulis adalah 1) Syair Peirahui 2) Syair Nama Nama Tuihan

Syair-syair Hamzah Fansuri secara menyeluruh diulas oleh Drewes dan Braker dalam *The Poems of Hamzah Fansuri*, serta oleh Abdul Hadi WM dalam *Tasawuf yang tertindas*.

1. Syair Perahu

*"Sampaikanlah Ahad dengan masanya
Datanglah angin dengan masanya
Belajar perahu sidang budimannya
Berlayar itu dengan kelengkapannya"*

Pada bait ini Hamzah Fansuri mulai menjelaskan tentang paham *Waḥdat al-wujūd* yang dikembangkan oleh beliau. Telah datang waktu manusia dan Allah menyatu. Manusia di sini adalah manusia yang bertaqwa dengan sebaik-baiknya taqwa. Dan mereka yang berhasil sampai kepada pulau kemenangan dengan kelengkapan amal kebajikan.

Adapun gambaran luas dari bait ini adalah persiapan untuk melakukan perjalanan dengan perahu. "*Ahad*" merujuk pada Yang Esa, yaitu Tuhan. "*Angin*" melambangkan kekuatan atau dorongan yang diperlukan untuk berlayar. "*Belajar perahu*" menunjukkan pemahaman dan penguasaan terhadap alat transportasi yang akan digunakan. "*Berlayar itu dengan kelengkapannya*" berarti melakukan perjalanan dengan segala persiapan yang diperlukan.

Puisi ini secara simbolik menggambarkan persiapan spiritual, mental, dan praktis yang diperlukan untuk melakukan suatu perjalanan atau upaya penting dalam hidup. Puisi ini menggunakan metafora perjalanan dengan perahu untuk menyampaikan pesan yang lebih universal.

Penulis akan menjelaskan lebih detail dengan mengupas dari setiap baris dalam syair di atas. Baris pertama, "*Ahad*", merujuk pada konsep Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber segala kekuatan, bimbingan, dan berkah yang diperlukan untuk memulai dan menjalani perjalanan ini.

Memohon petunjuk dan restu dari Yang Maha Kuasa dianggap fundamental sebelum memulai suatu upaya penting. Dalam ajaran Islam, konsep "Ahad" merujuk pada keyakinan akan keesaan dan keunikan Tuhan. "Ahad" berarti "yang Esa" atau "Yang Tunggal", yang menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai atau menandingi-Nya.¹

"Wujud Allah nama perahunya

Ilmu Allah akan dayungnya

Imam Allah nama kemudiannya

Yakin akan Allah nama pawangnya"

Jika pada bait awal Hamzah Fansuri menyamakan perahu dengan tubuh manusia, maka pada bait ini beliau menyamakan perahu dengan wujud Allah. Karena berdasarkan paham *waḥdat al-wujūd* yang dikembangkan oleh beliau, akan tiba pada suatu masa Tuhan dan manusia akan menyatu begitupun sebaliknya.²

Dalam bait ini, segala aspek yang diperlukan untuk melakukan perjalanan dengan perahu dihubungkan dengan Tuhan. "Wujud Allah" adalah nama perahu itu sendiri, "Ilmu Allah" adalah dayung yang digunakan, "Imam Allah" adalah pengemudi atau nakhoda, dan "Yakin Akan Allah" adalah pawang atau pemimpin yang mengarahkan perjalanan.

"Wujud Allah nama perahunya". Baris ini menggambarkan bahwa "perahu" yang digunakan untuk mengarungi perjalanan hidup adalah "Wujud Allah" atau manifestasi dari Tuhan. Artinya, Tuhan sendiri yang menyediakan sarana dan kendaraan bagi kita untuk menempuh perjalanan hidup.

Dalam baris puisi ini, "perahu" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan sarana atau kendaraan yang digunakan oleh manusia dalam mengarungi perjalanan hidupnya. Namun, perahu ini bukanlah sekadar alat transportasi biasa, melainkan "Wujud Allah" atau manifestasi dari Tuhan itu sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa Tuhan sendiri yang menyediakan dan memberikan sarana bagi manusia untuk menempuh perjalanan kehidupannya. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga

¹ Mashar, Aly. "Dari Mengenal Lahirlah."

² Tarigan, Mardinal. *Nilai-nilai sufistik dalam syāir-syāir Hamzah Fansuri (analisis tematik kitab asr-Āru'l 'Ārifin*. Diss. Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016.

menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam menjalani hidup, termasuk "perahu" atau kendaraan spiritual yang akan membimbing dan menuntun manusia.³

"LILA terlalu nyata

Tauhid ma'rifat semata mata

Memandang yang gaib semuanya rata

Lenyapkan kesana sekalian kita"

Bait ini menekankan konsep LILA (keabadian) dan tauhid (keesaan Tuhan) sebagai pusat dari perjalanan spiritual yang digambarkan. "Memandang yang gaib semuanya rata" menunjukkan kesatuan antara yang tampak dan yang tersembunyi. "Lenyapkan kesana sekalian kita" mengisyaratkan pentingnya melepaskan ego diri untuk mencapai penyatuan.

Konsep LILA (keabadian): LILA, yang digunakan untuk menggambarkan "tali" pada perahu, merujuk pada konsep Hindu-Budha tentang aktivitas kreatif Tuhan yang tidak terbatas dan abadi. Ini menyiratkan bahwa perjalanan spiritual yang digambarkan melalui simbol perahu adalah bagian dari permainan ilahi yang tak bertepi, melampaui batas ruang dan waktu. Fokus pada LILA menekankan pemahaman tentang kesatuan antara yang fana dan yang abadi, yang tampak dan yang tak tampak.

Konsep tauhid (keesaan Tuhan): Baris "Memandang yang gaib semuanya rata" menunjukkan pandangan tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan. Dalam pandangan ini, tidak ada perbedaan antara yang tampak (alam nyata) dan yang tersembunyi (alam gaib), karena semuanya berasal dari satu Sumber Ilahi yang Maha Esa. Konsep tauhid menegaskan kesatuan dan keharmonisan antara aspek-aspek realitas, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.⁴

Pelepasan ego dan penyatuan: "Lenyapkan kesana sekalian kita" mengisyaratkan pentingnya melepaskan ego diri, identitas individual, untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan. Dalam perjalanan spiritual yang digambarkan, manusia harus bersedia meninggalkan segala kemelekatan pada

³ Herawati, Andi. "Keindahan sebagai elemen spiritual perspektif Islam tradisional." *Jurnal Kawistara* 5.2 (2015).

⁴ Sugiarto, Eko. *Pantun dan puisi lama Melayu*. Grup Khitah Publishing, 2016.

diri sendiri agar dapat mencapai kelarutan atau penyatuan dengan realitas absolut.

Pelepasan ego ini merupakan kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kesatuan antara yang tampak dan yang gaib, antara diri dan Tuhan. Secara keseluruhan, bait ini menekankan konsep-konsep spiritual yang saling terkait, seperti LILA (keabadian), *tauhid* (keesaan Tuhan), dan penyatuan melalui pelepasan ego. Hal ini menggambarkan perjalanan spiritual yang mengantarkan manusia pada pemahaman akan kesatuan fundamental dari realitas.

2. Syair Nama-Nama Tuhan

*"Cahaya Athar-Nya tiada padam
Memberikan wujud pada sekalian alam
Menjadikan makhluk siang dan malam
Ila abadi abad tiada karam"*

Bait ini menggambarkan sifat Tuhan sebagai yang maha cahaya, yang memberikan wujud atau eksistensi kepada seluruh alam semesta. Tuhan menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang hidup siang dan malam, tanpa pernah habis atau musnah. Tuhan adalah zat yang kekal abadi, tidak pernah lenyap.⁵

"Cahaya-Nya tiada padam" Kalimat ini mengungkapkan bahwa cahaya atau keberadaan Tuhan adalah abadi, tidak pernah padam atau hilang. Cahaya-Nya selalu ada dan menerangi seluruh alam semesta. "Cahaya-Nya tiada padam" adalah ungkapan yang sangat indah dan bermakna mendalam. Ungkapan ini menyiratkan bahwa keberadaan dan kehadiran Tuhan di alam semesta ini adalah abadi, tidak terbatas, dan tidak pernah pudar atau hilang.⁶

Cahaya yang dimaksud dalam ungkapan ini merujuk pada sifat-sifat Tuhan yang mulia, seperti:

- Keabadian: Cahaya Tuhan tidak pernah redup atau padam, melainkan tetap bersinar dengan gemilang melampaui ruang dan waktu. Tuhan ada sejak dulu kala dan akan tetap ada selamanya.

⁵ Shihab, M. Quraish. *Dia dimana-mana: "Tangan" Tuhan di balik setiap fenomena*. Lentera Hati Group, 2020.

⁶ Del Medico, Bruno. *Alam semesta kuantum dan sinkronisitas psikis.: Sifat keterjeratan kuantum yang luar biasa. "Teori antropik". Alam bawah sadar kolektif dan kebetulan yang luar biasa*. Bruno Del Medico Editore, 2023.

- Keuniversalan: Cahaya Tuhan menerangi seluruh alam semesta, tidak hanya di satu tempat atau waktu tertentu. Kehadirannya mencakup seluruh jagad raya, menerangi seluruh makhluk-Nya.
- Keilahian : Cahaya Tuhan merupakan manifestasi dari keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan-Nya. Cahaya-Nya melambangkan sifat-sifat ketuhanan yang suci, agung, dan tak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia.
- Kehidupan : Cahaya Tuhan adalah sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Bagaikan matahari yang menyinari dan memberi kehidupan kepada seluruh ciptaan-Nya, cahaya Tuhan menjadi sumber inspirasi, petunjuk, dan pertolongan bagi para hamba-Nya.
- Kebenaran : Cahaya Tuhan melambangkan kebenaran yang mutlak dan abadi. Ia menerangi jiwa dan hati manusia, membimbing mereka menuju jalan yang lurus dan benar.

Dengan demikian, ungkapan "Cahaya-Nya tiada padam" menegaskan bahwa Tuhan senantiasa hadir dan menyinari seluruh alam semesta dengan kasih, cahaya, dan kebenaran-Nya yang abadi. Keberadaan-Nya tidak pernah lenyap, melainkan tetap ada dan menjadi petunjuk bagi manusia untuk menemukan jalan yang benar.

"Memberikan wujud pada sekalian alam" Kalimat ini menyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta dan pemberi kehidupan bagi seluruh alam semesta. Segala sesuatu yang ada di alam ini diciptakan dan diwujudkan oleh Tuhan. "Memberikan wujud pada sekalian alam" adalah ungkapan yang menegaskan bahwa Tuhan adalah sang pencipta dan pemberi kehidupan bagi seluruh alam semesta.

Dengan demikian, ungkapan "Memberikan wujud pada sekalian alam" menegaskan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta, Pemberi wujud, dan pemberi kehidupan bagi seluruh yang ada di alam semesta. Segala sesuatu yang kita saksikan di alam ini, dari yang terkecil hingga terbesar, merupakan hasil dari karya Tuhan yang maha kuasa.⁷

⁷ Shihab, M. Quraish. *Dia dimana-mana: " Tangan" Tuhan di balik setiap fenomena*. Lentera Hati Group, 2020.

3. Kesimpulan

Hamzah Fansuri adalah seorang sastrawan sufi yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi sastra dan pemikiran spiritual di dunia Islam, khususnya di Indonesia. Namun, riwayat hidupnya masih menyisakan banyak misteri, termasuk tempat kelahiran dan tanggal wafatnya. Ada beberapa klaim yang menyebutkan bahwa ia lahir di Shahrnawi, sementara yang lain menyatakan bahwa tempat kelahirannya adalah Fansur. Kendati demikian, karena kurangnya sumber sejarah yang dapat diandalkan, informasi mengenai kehidupan dan latar belakangnya sulit untuk dipastikan. Fansuri dikenal sebagai salah satu tokoh yang terpengaruh oleh ajaran *wahdāt al-wujūd*, sebuah aliran pemikiran yang menekankan kesatuan antara Tuhan dan alam semesta. Hal ini menciptakan pemahaman mendalam mengenai eksistensi dan realitas, di mana Tuhan tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai inti dari segala yang ada.

4. Syair Perahu karya Hamzah Fansuri menggunakan metafora perjalanan dengan perahu untuk menyampaikan pesan spiritual yang lebih luas. Baris pertama yang menyebut "*Ahad*" merujuk kepada konsep Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kekuatan, petunjuk, dan berkah yang diperlukan sebelum memulai perjalanan. Keyakinan akan ketuhanan Yang Maha Esa merupakan fondasi utama dalam Islam sebagai jalan spiritual. Baris kedua yang menyebut "angin" melambangkan dorongan, inspirasi, dan energi yang diperlukan untuk meneruskan perjalanan, seperti peran angin bagi gerakan kapal di laut. Syair ini menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan spiritual tentang persiapan yang diperlukan sebelum memulai suatu upaya penting dalam hidup, dengan meminta petunjuk Tuhan terlebih dahulu.

- a. ereka.

Daftar Pustaka

- Afifi A.E. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi, Gaya Media Pratama*, Jakarta: 1995.
- Ahmad, Tosepu Yusrin. *Media baru dalam komunikasi politik (komunikasi politik idunia virtual)*. Jakad Media Publishing, 2018.
- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Aceh*, Medan: Memora, 1972.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2014)
- Ansori, Afif. *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2004.
- Ansori, Afif. *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004
- Anwar, M. Ahmadi. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1975
- Asywadie, Sjukri H.M. *Ilmu Tasawuf, Bina Ilmu*, Surabaya, 1982
- Bagus, Likurnianto. *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Syair" Tulung Matulung" Karya Syekh Makhdum Khusen (Kajian Filologi)*. Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Bakar, H. Aboe. *Ibnu 'Arabi Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*, Tintamas, Jakarta, 2001.
- Djamaris Edwar, Prijanto Saksono, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Jakarta 1995/1996
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- G.W.J Drewes dan Brakel L.F. *The Poem Of Hamzah Fansuri*, Leiden:KITLV, 1986

H, E. Mulyasa. *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara,
2021.

Hadi W. M Abdul, *Heurmeneutika, Estetika dan Religiusitas*, Yogyakarta: Matahari,
2004